

Hantu Perempuan sebagai “Produk Gagal” dalam dua Film Horor Indonesia: *Pengabdian Setan* (2017) dan *Asih* (2018)

Shita Dewi Ratih Permatasari dan Ni Made Widisanti

Abstract

As a product of popular culture, films are mostly utilized as propaganda to convey certain ideologies. Therefore, the cultural phenomena and reality portrayed in films cannot be separated from the dominant ideology. “*Pengabdian Setan*” 2017 (Satan’s Slave) and “*Asih*” 2018 are two Indonesian horror films serving as media to represent the cultural phenomena through female ghost characters. In many Indonesian horror movies, women are mostly represented as ghosts associated with negative social attributes. The purpose of this research is to dismantle the hidden ideologies behind the representation of female ghosts in these two films. The qualitative method and *cultural studies* perspective are utilized to reveal and unearth the dominant ideology inserted in a film as a cultural text. The research findings posit that the characters of female ghosts are represented as a ‘failed product’ excluded from the constructions of “ideal” female in patriarchal sense. The image of mother as a ghost in *Pengabdian Setan* implies that to become ‘ideal’, women must be able to give birth and raise children, while in *Asih* a woman is claimed to keep their virginity until she officially gets married. In this context, marriage and procreative sexuality are acknowledged by the state. Both female characters in these films have failed to meet these qualifications. Through these two Indonesian horror films, patriarchy as a dominant view in Indonesia is again conformed and exercised in the society to define the female ‘ideal’ construction.

Keywords: *horror films, representation, female ghost, patriarchy.*

Pendahuluan

Film merupakan salah satu bentuk budaya populer dikonsumsi oleh masyarakat. Hal ini disebabkan film memiliki kemampuan untuk menjangkau segala aspek kehidupan masyarakat baik secara individual maupun secara kolektif (Villarejo, 2007:10). Salah satu genre film yang paling banyak digemari oleh masyarakat Indonesia adalah genre film horor. Hal ini disebabkan oleh alasan cerita dalam film-film horor dekat dengan pengalaman hidup sehari-hari. Genre film ini merujuk pada film yang menampilkan sosok hantu sebagai tokoh dominan di dalam ceritanya. Sosok hantu dalam film horor jenis ini selalu direpresentasikan sebagai karakter yang menyeramkan dan menyebarkan teror di kehidupan manusia.

Rusdiarti dalam makalahnya yang berjudul *Film Horor Indonesia: Dinamika Genre* mengatakan bahwa film bergenre horor ini telah lama berkembang di Indonesia sejak tahun 1940-an. Era tahun 1980-an merupakan era kejayaan dalam sejarah perkembangan film horor

di Indonesia. Meskipun begitu, film horor masih terus bertahan hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa film horor masih terus diproduksi dan digemari oleh penonton Indonesia dan popularitas film horor di Indonesia tentunya tidak dapat diabaikan begitu saja. Dengan kata lain, ada aspek lain perlu digali mengapa film-film horor tersebut banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia.

Perempuan dan film horor Indonesia bisa dikatakan tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Pada banyak film horor Indonesia sosok hantu perempuan banyak ditampilkan sebagai tokoh yang perannya sangat sentral. Pada umumnya, film-film horor Indonesia selalu menghadirkan perempuan sebagai sosok hantu. Salah satu yang pemeran film horor klasik yang sangat populer adalah Suzanna yang merupakan ikon film horor Indonesia pada era 70-an hingga 80-an. Selain itu, beberapa nama pemeran perempuan juga turut meramaikan film-film horor kontemporer di Indonesia, seperti Dewi Persik, Sharifa Danish, Julia Peres, Luna Maya, dan masih banyak lagi. Citra perempuan dalam film horor juga diperkuat oleh argumen Rusdiarti yang menyatakan bahwa di dalam film horor Indonesia terdapat dua sosok hantu yang paling menakutkan yaitu *kuntilanak* dan *pocong*. Hantu kuntilanak selalu diperankan oleh perempuan yang identik dengan wajah seram, rambut panjang, dan berbaju putih.

Beberapa film horor Indonesia yang menampilkan sosok hantu perempuan adalah film *Pengabdi Setan* (2017) dan *Asih* (2018). Dalam film *Pengabdi Setan* hantu perempuan direpresentasikan melalui tokoh ibu, sedangkan dalam film *Asih* hantu perempuan direpresentasikan melalui perempuan muda bernama Asih yang berkeinginan untuk memiliki bayi manusia yang baru dilahirkan. Kedua film tersebut mengambil latar pada era 1980-an atau pada era Orde Baru dan kedua film tersebut ditulis dan disutradarai oleh laki-laki. *Pengabdi Setan* disutradarai oleh Joko Anwar dan *Asih* disutradarai oleh Awi Suryadi. Dalam konteks ini tokoh hantu perempuan dilihat dan direpresentasikan melalui sudut pandang laki-laki.

Sebagai produk budaya populer film tidak dapat dipisahkan dari ideologi dominan. Hal ini karena film merupakan media yang sarat dengan beban makna. Dengan kata lain, film selalu memiliki pesan-pesan yang disematkan oleh kelompok tertentu dan untuk kepentingan tertentu pula. Oleh karena itu, kedua film yang akan dikaji dalam penelitian ini mengandung wacana atau ideologi tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Salah satu ideologi

yang tersembunyi yang terdapat dalam kedua film horor tersebut adalah isu-isu terkait dengan gender dalam kaitannya dengan konstruksi perempuan yang tidak masuk ke dalam subjek 'ideal'. Dalam hal ini subjektivitas dimaknai sebagai cara subjek atau individu memaknai dunia dan keberadaan dirinya di dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Subjek atau individu tidak pernah dan tidak mungkin bebas untuk membentuk subjektivitas mereka di luar wacana karena ia selalu berada di dalam wacana dan ideologi tertentu (Barker, 2003).

Artikel ini akan membahas representasi perempuan di dalam dua film horor Indonesia yang berjudul *Pengabdi Setan* (2017) dan *Asih* (2018). Film-film ini dipilih sebagai korpus karena keduanya merepresentasikan subjek perempuan yang tidak masuk ke dalam konstruksi 'ideal' dalam masyarakat patriarki. Kedua tokoh perempuan ini dihadirkan sebagai sosok hantu yang merupakan metafora dari perempuan yang tidak masuk dalam kategori 'ideal'. Sosok hantu ibu dalam *Pengabdi Setan* dikaitkan dengan konsep ibu (*motherhood*), sementara sosok hantu perempuan dalam film *Asih* dikaitkan dengan seksualitas perempuan yang 'benar'.

Kedua film ini menghadirkan perempuan sebagai sosok hantu yang merupakan metafora dari subjek perempuan yang tidak masuk ke dalam kategori 'ideal' atau produk sosial yang 'gagal'. Penelitian ini akan membongkar ideologi dominan yang terdapat dalam film horor Indonesia dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa perempuan direpresentasikan sebagai sosok hantu di kedua film ini. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi bahwa semua representasi hantu perempuan dalam film-film horor Indonesia merupakan gambaran dari subjek-subjek perempuan yang tidak memenuhi kategori sosial yang 'ideal'. Akan tetapi, penelitian ini berusaha untuk melihat kompleksitas yang terdapat di balik representasi hantu perempuan dalam film-film tersebut.

Landasan Teori

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian beberapa konsep dan teori akan dijelaskan. Beberapa di antaranya adalah subjektivitas, representasi, konsep-konsep terkait dengan subjek sosial yang masuk dalam kategori 'produk gagal' di masyarakat.

Subjek merupakan produk dari kekuasaan dan wacana tertentu. Foucault (1977) berargumen bahwa subjek membentuk dan memahami dirinya di dalam tataran wacana. Artinya, untuk dapat memahami dunia, subjek dituntut untuk mampu masuk ke dalam kategori-kategori sosial yang sudah ditetapkan oleh wacana yang dikonstruksi oleh ideologi

kelompok dominan. Ideologi yang dirujuk dalam penelitian ini adalah ideologi dalam kerangka pemahaman marxis yang mendefinisikan ideologi sebagai kesadaran ‘palsu’ (*false consciousness*) atau dengan kata lain ideologi dominan yang dimaksud adalah nilai-nilai ‘palsu’ yang dikonstruksi oleh kelompok berkuasa (Barker, 2000). Artinya, dalam memaknai hidup masyarakat mengonsumsi nilai-nilai kelompok penguasa. Ideologi tersebut termanifestasikan dalam berbagai simbol-simbol kultural yang salah satunya terdapat di dalam berbagai produk-produk budaya populer seperti film, sinema elektronik (sinetron), majalah, novel dan lain sebagainya.

Subjektivitas yang ada merupakan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi sebagai dampak ditemukannya suatu wacana tertentu. Wacana secara sadar atau tidak telah memunculkan kategori-kategori sosial tertentu. Karena kategori-kategori sosial muncul sebagai dampak dari wacana tertentu, tidak semua subjek sosial memiliki kemampuan untuk masuk ke dalam kategori-kategori sosial yang diharapkan. Hal ini karena manusia merupakan subjek yang kompleks dan tidak dapat direduksi menjadi subjek-subjek tertentu.

Wacana menuntut manusia untuk ‘mendisiplinkan’ diri mereka menjadi subjek yang diharapkan. Salah satu bentuk pendisiplinan diri dapat dilihat melalui film. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa film memiliki beban makna yang tidak dapat dilepaskan dari ideologi tertentu. Salah satu jenis film yang mensyaratkan pendisiplinan sosial adalah film horor. Pada banyak film horor Indonesia perempuan kerap dikonstruksikan sebagai sosok hantu yang merupakan metafora dari perempuan yang masuk kategori ‘produk’ gagal. Konspesi ‘produk gagal’ ini diperkenalkan oleh Hendri Yulius (2007).

Yulius mengatakan bahwa sosok hantu merupakan metafora dari ‘produk gagal’ yang berpotensi mengancam kestabilan suatu norma-norma yang berlaku di masyarakat dan ruang domestik. Pernyataan Yulius ini dapat diterjemahkan bahwa individu atau subjek yang menjadi hantu adalah mereka yang secara sosial telah ‘gagal’ memenuhi harapan-harapan masyarakat patriarkal. Melalui novelnya yang berjudul *Mantra Lilith* Yulius mencoba menuliskan karya bergenre horor. Ia mencoba untuk memaknai ulang tentang cerita-cerita horor dalam film ataupun novel yang kebanyakan dianggap sebagai karya yang tidak diperhitungkan atau remeh-temeh namun sebenarnya bermuatan politis dan mengandung makna yang sangat erat dengan wacana atau ideologi dominan. Artinya, representasi hantu

perempuan merupakan gambaran dari perempuan yang tereksklusi dari kategori perempuan yang diidealisasikan oleh masyarakat.

Konsep berikutnya yang akan digunakan adalah representasi. Dalam pemahaman ini representasi merujuk pada proses praktik penandaan yang berusaha untuk menggambarkan atau menghadirkan kembali objek atau praktik yang terjadi di dunia nyata (Barker, 2003). Dalam pemahaman ini representasi tidak sepenuhnya mencerminkan semua realitas di kehidupan nyata, melainkan hanya beberapa representasi saja yang ingin ditampilkan. Representasi itu sendiri sangat problematis dan bermuatan politis, artinya representasi secara potensial memiliki kemampuan untuk membentuk pengetahuan baru dan “mematikan” pengetahuan sebelumnya.

Dalam kaitannya dengan perempuan, representasi merujuk pada bagaimana perempuan mempersepsikan diri mereka dan dipersepsikan di masyarakat. Representasi juga mengacu pada citraan-citraan tentang perempuan yang digulirkan di masyarakat (Pilcher dan Whelehan, 2004). Citraan-citraan yang dikonstruksi tersebut tidak dapat dilepaskan dari ideologi dominan yaitu ideologi patriarki. Perbedaan-perbedaan gender dan tipe feminitas tertentu dipertahankan dan dibenamkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat. Konsep dan teori yang telah dijelaskan pada bagian ini kemudian akan digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa perempuan direpresentasikan sebagai sosok hantu dalam dua film horor Indonesia kontemporer.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang dilakukan dengan menggunakan analisis tekstual untuk mengkaji aspek naratif film sebagai sebuah teks budaya. Penelitian ini juga menggunakan perspektif *cultural studies* untuk membongkar relasi kuasa dan ideologi dominan yang disematkan pada film sebagai bentuk budaya populer. Bennet (1998) menjelaskan bahwa sebagai sebuah praktik akademik dan kajian lintas disiplin, *cultural studies* memiliki beberapa karakteristik yang salah satunya adalah secara kritis menguji relasi antara kebudayaan dan kekuasaan.

Film sebagai produk budaya populer merupakan situs dari ideologi dominan. Dalam banyak diskusi akademik, budaya populer dipahami sebagai arena pertarungan makna. Stuart Hall melihat budaya populer secara politis merupakan situs untuk memperjuangkan makna

kultural. Dengan kata lain, budaya populer merupakan tolak ukur apakah hegemoni budaya diterima atau ditentang oleh masyarakat. Meskipun oleh banyak kritikus sosial hanya dianggap sebagai komoditas yang dihasilkan melalui industri kebudayaan, film kerap memuat makna kelompok dominan yang menuntut masyarakatnya untuk bersifat konformis terhadap wacana yang digulirkannya (Adorno dan Horkheimer, 1979 dalam Barker, 2000).

Dalam membongkar ideologi yang terdapat dalam film *Pengabdi Setan* dan *Asih*, peneliti melakukan interpretasi melalui proses konsumsi dan representasi. Melalui proses konsumsi, peneliti sebagai penonton menggunakan perspektif atau sudut pandang serta pengetahuan yang dimiliki untuk menganalisis ideologi tersembunyi yang terdapat dalam film. Sedangkan melalui representasi, ideologi dan wacana dominan akan diungkap dengan menganalisis simbol-simbol yang terdapat dalam film. Dalam konteks ini, bagian-bagian film yang merepresentasikan hantu perempuan sebagai ‘produk gagal’ yang tereklusi dari konstruksi ‘ideal’ perempuan akan dipaparkan. Selain itu, beberapa konsep dan teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk mengkontekstualisasi dan mendukung analisis.

Pembahasan

Pengabdi Setan: Sosok Hantu Ibu

Film *Pengabdi Setan* (2017) yang disutradarai oleh Joko Anwar bercerita tentang sepasang suami istri yang memiliki empat orang anak yang masing-masing anaknya Rini, Toni, Bondi, dan Ian memiliki selisih perbedaan usia tujuh tahun. Film yang mengambil latar tahun 1981 ini menceritakan tentang mantan penyanyi perempuan era 70an bernama Mawarni yang telah lama meninggalkan dunia tarik suara dikarenakan sakit. Mawarni jatuh miskin dan tinggal di rumah ibu dari suaminya di pedesaan bersama anak-anaknya. Pada akhirnya Mawarni meninggal dunia dan menjadi sosok hantu ibu yang menghantui keluarganya sendiri.

Selepas kepergian Mawarni, peristiwa-peristiwa aneh, gaib, dan menyeramkan kerap terjadi. Hampir setiap hari keluarganya mendapat teror yang menakutkan. Salah satu puncaknya adalah ketika sang nenek yang sekaligus merupakan ibu mertua Mawarni terjatuh ke dalam sumur tua dan meninggal. Tidak hanya keluarganya saja yang mengalami kisah-

kisah aneh dan menyeramkan, setiap orang yang dekat dengan keluarga Mawarni juga mendapatkan pengalaman yang sama. Salah satunya adalah Hendra, anak dari seorang ustad di daerah rumah mereka. Hendra mengalami kecelakaan dan meninggal karena ia membantu Rini, anak pertama Mawarni, untuk mengakhiri pengalaman-pengalaman aneh dan menyeramkan yang menimpa dirinya dan keluarganya semenjak ibunya meninggal. Tidak hanya itu, ayah Hendra yang juga seorang ustad juga ikut terbunuh di akhir cerita.

Rini beserta ayah dan adik-adiknya berusaha untuk mencari tahu mengapa mereka terus mengalami peristiwa-peristiwa aneh dan dihantui oleh sosok hantu yang merupakan ibunya sendiri. Pada suatu hari Rini secara tidak sengaja menemukan surat di kamar almarhum neneknya. Surat itu ditujukan kepada seorang laki-laki bernama Budiman yang merupakan teman lama dari nenek Rini. Setelah membaca surat itu, Rini bersama Hendra segera menemui Budiman untuk meminta penjelasan serta alasan neneknya menulis surat tersebut. Budiman menjelaskan bahwa ibunya yang merupakan seorang penyanyi adalah pengikut dari sekte aliran sesat pengabdian setan. Pernikahan Mawarni dan ayah Rini awalnya tidak mendapatkan restu dari neneknya. Hal ini disebabkan Mawarni merupakan seorang penyanyi atau seniman. Pada tahun 1980-an citra penyanyi selalu dianggap negatif dan tidak bermartabat oleh masyarakat sehingga nenek Rini tidak menyetujui pernikahan mereka.

Selain karena Mawarni seorang penyanyi, alasan lain neneknya tidak menyetujui pernikahan mereka adalah karena Mawarni tidak bisa menghasilkan keturunan. Hal tersebut disampaikan oleh Budiman ketika Rini meminta penjelasan lain. Budiman mengatakan bahwa Mawarni bergabung dengan sekte sesat pemuja setan untuk mendapatkan keturunan. Hal ini dilakukan Mawarni sebagai upaya untuk membuktikan kepada nenek Rini bahwa dirinya adalah perempuan yang bisa menghasilkan keturunan.

Sosok ibu sebagai gambaran perempuan ‘sejati’ merupakan sosok yang diidealisasi oleh masyarakat memaksa kaum perempuan untuk terus mengkonstruksi ‘kodratnya’. Konsep tentang ibu selalu diidealisasikan di masyarakat yang didominasi oleh ideologi patriarki. Selain ditempatkan di ranah domestik, perempuan juga dituntut untuk bisa menghasilkan keturunan dan mendidik anak-anak mereka dengan baik. Konsep tentang ibu (*motherhood*) selalu muncul dalam film-film Indonesia. Monteiro (dalam Michalik, 2013).

Julia Suryakusuma (2011) berargumen bahwa persepsi tentang ibu terus dikonstruksi negara pada era Orde Baru dan dianggap ‘benar’ (*taken for granted*). Konsep ini secara

umum dipahami sebagai simbol perempuan ‘sejati’ dan ‘seutuhnya’. Dengan kata lain, perempuan yang ‘sejati’ atau ‘sempurna’ dan diakui oleh negara adalah perempuan yang mampu menghasilkan keturunan dan mampu menjalankan perannya sebagai istri atau ibu yang ‘baik’, mampu mendidik anak, melayani suami, sopan, dan sadar akan posisinya sebagai penjaga keharmonisan rumah tangga. Bagi masyarakat Indonesia ada kebanggaan tersendiri untuk menjadi sosok ibu karena kata ibu sering berdampingan dengan kata kodrat yang dipersepsikan sebagai pandangan dominan tentang seksualitas perempuan di Indonesia (Blackburn, 2004:139). Dalam kaitannya dengan film ini, Mawarni sebagai sosok hantu perempuan rela untuk mengorbankan dirinya untuk memuja setan hanya untuk mendapatkan keturunan dan diterima oleh keluarga sang suami. Bahkan sampai ia meninggal dan menjadi hantu ibu, Mawarni berusaha mengambil anak terakhirnya yang bernama Ian untuk ikut bersamanya ke dunia gaib.

Representasi hantu perempuan yang dihadirkan di film ini dapat dimaknai sebagai representasi perempuan yang tidak masuk ke dalam salah satu kategori sosial perempuan yang ‘ideal’ dan diterima di masyarakat. Memiliki keturunan dan menjadi seorang ibu merupakan impian semua perempuan Indonesia. Hal ini disebabkan adanya persepsi yang mengharuskan perempuan untuk memiliki anak atau keturunan supaya dianggap sebagai perempuan ‘sejati’ dan seutuhnya. Merujuk kepada hal ini perempuan sebagai subjek tidak bisa dilepaskan dari ideologi negara yang berkembang pada masa itu. Perempuan dituntut untuk bisa menghasilkan keturunan dan melahirkan anak bangsa (Davis, 1997 dalam Alimi, 2004). Oleh karena itu, sosok Mawarni sebagai sosok hantu perempuan dapat dikategorikan sebagai subjek atau ‘produk gagal’ karena tidak masuk ke dalam konstruksi yang diharapkan oleh negara dan masyarakat patriarkal.

Asih: Perempuan dan Virginitas

Film *Asih* (2018) merupakan film bergenre horor yang disutradarai oleh Awi Suryadi. Tokoh *Asih* merupakan sosok hantu yang diadaptasi dari novel karya Risa Saraswati yang dialihwahkan menjadi sebuah film. Tokoh *Asih* telah muncul dalam film *Danur 1: I Can See A Ghost* yang diproduksi pada tahun 2017 lalu. Akan tetapi dalam film tersebut *Asih* hanya berperan sebagai tokoh antagonis yang latar belakangnya tidak dijelaskan secara terperinci. Pada tahun 2018 film *Asih* diproduksi dengan mengangkat latar belakang kehidupan *Asih* sebagai seorang perempuan.

Film ini mengambil latar sekitar 37 tahun sebelum film *Danur 1: I Can See A Ghost* pada tahun 2017. Hal ini berarti latar belakang waktu dalam film ini berkisar pada periode pemerintahan Orde Baru. Tokoh Asih yang ceritakan memiliki nama Kasih merupakan sosok hantu perempuan yang terobsesi untuk memiliki bayi manusia yang baru dilahirkan. Dalam film ini Asih berusaha untuk mengambil bayi dari sepasang suami istri bernama Andi dan Puspita. Sebagai sosok hantu yang digambarkan menyeramkan dan berkarakter jahat, Asih merupakan gambaran dari subjek perempuan yang tereklusi dalam konstruksi sosial perempuan 'ideal' di masa Orde Baru.

Semasa hidup, Asih digambarkan sebagai gadis desa yang lugu namun memiliki kisah kehidupan yang tragis. Asih diusir oleh keluarganya karena dianggap malapetaka dan aib bagi keluarganya. Hal ini dikarenakan Asih tidak bisa menjaga keperawanannya. Ia dihamili oleh kekasihnya dan memiliki anak di luar nikah. Akan tetapi, kekasihnya tidak mau bertanggung-jawab. Dengan kondisi seperti ini Asih diusir dari rumah keluarganya dan dilempari batu oleh masyarakat karena ia dianggap sebagai aib di daerah tersebut. Dalam film ini, tokoh laki-laki yang telah menghamili Asih tidak dibahas dan dibiarkan menghilang begitu saja dalam cerita. Karena tak kuat menanggung malu dan beban hidup, Asih menjadi gila dan membunuh anaknya dan dirinya sendiri secara tragis.

Dalam konteks Indonesia, keperawanan merupakan hal yang disakralkan bagi masyarakat. Perempuan dituntut untuk bisa menjaga virginitasnya hingga ia menikah secara legal dan sah secara agama. Konsep yang terkait dengan virginitas ini kerap muncul dalam film-film populer Indonesia. Tambunan (2006) dalam artikelnya yang berjudul *The Representation of 'The Holy Virgin' in the Urban Society Teenage Sexuality in Two Indonesian Movies: 'Virgin' and 'Jomblo'* memperlihatkan bagaimana seksualitas perempuan dan laki-laki direpresentasikan dalam film Indonesia yang berlatarkan masyarakat urban Jakarta. Tambunan berargumen bahwa di dalam film *Virgin* perempuan 'ideal' adalah perempuan yang mampu mempertahankan keperawanan mereka sampai mereka menikah secara agama dan negara. Sementara itu, perempuan yang tidak berhasil menjaga keperawanan mereka direpresentasikan secara negatif dalam film. Sebaliknya, melalui film *Jomblo*, laki-laki juga mendapat tekanan dari masyarakat patriarkal. Laki-laki yang tidak aktif secara seksual direpresentasikan sebagai subjek yang tidak 'ideal'. Hal ini disebabkan laki-laki dituntut untuk memiliki pasangan jika ingin dianggap sebagai lelaki 'sejati'. Lebih jauh lagi, Tambunan menyimpulkan bahwa secara ironis representasi perempuan dan laki-

laki dalam kedua film tersebut yang diproduksi di era pascareformasi dan berlatar masyarakat urban, patriarki masih menjadi ideologi yang dominan di masyarakat.

Merujuk pada hal ini, Asih yang direpresentasikan sebagai sosok hantu perempuan tidak masuk ke dalam kategori sosial yang diidealisasikan oleh masyarakat. Sebagai ‘produk gagal’ Asih tidak mampu mempertahankan virginitasnya sehingga ia harus mendapatkan hukuman sosial berupa penghinaan dan pengusiran dari keluarganya sendiri dan masyarakat. Alasan hamil dan memiliki anak di luar nikah juga merupakan alasan penting dari konstruksi yang diidealkan masyarakat Indonesia, khususnya di era Orde Baru. Lembaga pernikahan yang disahkan oleh hukum dan agama merupakan syarat utama yang harus dilakukan oleh perempuan untuk bisa diterima secara sosial. Konsep keluarga batih dengan seksualitas prokreatif merupakan model seksualitas yang diakui oleh negara (Alimi, 2004). Tidak hanya itu saja, perempuan yang dianggap ‘ideal’ adalah mereka yang memiliki suami yang sah secara hukum dan agama. Terkait dengan hal ini, citra janda, yang walaupun ia pernah menikah secara sah, kerap mendapatkan stigma negatif di masyarakat, sama halnya seperti perempuan ‘nakal’ dan pekerja seks komersial, janda sering dianggap sebagai ancaman yang berpotensi merusak pernikahan yang sah (Hidayana, 2013).

Merujuk pada penjelasan di atas, Asih sebagai sosok hantu perempuan merupakan gambaran dari produk sosial yang ‘gagal’ dalam pandangan masyarakat patriarkal pada era Orde Baru. Hal ini karena ia tidak masuk ke dalam kategori perempuan ‘ideal’ yaitu subjek perempuan yang mampu mempertahankan keperawanannya sampai akhirnya ia menikah secara hukum dan agama. Dalam film ini, Asih dikontraskan dengan tokoh perempuan Puspita yang masuk ke dalam kategori perempuan ‘ideal’ dan mendapat atribut positif, yaitu pasif, lemah lembut, keibuan, melayani suami dengan baik, memiliki keturunan dan menikah secara hukum dan agama. Supresi semacam ini selalu menimbulkan masalah bagi subjek perempuan yang dianggap ‘gagal’ memenuhi harapan-harapan sosial.

Simpulan

Sebagai produk budaya populer, film merupakan situs yang sarat dengan muatan ideologi dan hegemoni kelompok dominan. Film mengandung wacana yang menuntut penontonnya untuk bersifat konformis. Sebagai salah satu genre dan hiburan, film horor memiliki beban makna yang tidak dapat dipisahkan dengan ideologi kelompok tertentu. Film *Pengabdian Setan* (2017) dan *Asih* (2018) merupakan film horor yang menampilkan perempuan sebagai sosok hantu. Representasi perempuan sebagai hantu yang dihadirkan di film-film tersebut bukan tanpa masalah. Dalam pembacaan kritis, makna yang terdapat di balik representasi sosok hantu-hantu perempuan ini merupakan metafora dari subjek perempuan yang tereksklusi dari kategori perempuan 'ideal' dalam ideologi patriarki. Dengan kata lain, representasi hantu perempuan merupakan 'produk-produk gagal' yang ada di masyarakat. Dua dari banyak konstruksi 'ideal' perempuan dalam ideologi patriarki yang dilanggar dalam film-film ini, yaitu perempuan yang dianggap melanggar 'kodrat' karena tidak mampu menghasilkan keturunan dan menjadi seorang ibu 'sejati'. Sosok hantu ibu dalam film *Pengabdian Setan* merupakan gambaran 'produk gagal' karena ia tidak mampu menghasilkan keturunan.

Konstruksi berikutnya yang dilanggar adalah perempuan yang 'gagal' mempertahankan keperawanannya. Hal ini direpresentasikan melalui sosok hantu perempuan bernama *Asih* di dalam film dengan judul yang sama. Meskipun *Asih* mampu menghasilkan keturunan, ia tetap menjadi produk sosial yang 'gagal' karena ia hamil di luar nikah. Di banyak masyarakat pernikahan merupakan lembaga yang sakral dan perempuan dituntut untuk mempertahankan keperawanan mereka sampai mereka menikah. Hal lain yang dapat disoroti dari kedua film ini adalah waktu produksinya. Film-film ini diproduksi di era pascareformasi. Keduanya disutradarai dari sudut pandang sutradara laki-laki dalam kaitannya dengan industri film. Akan tetapi, keduanya kembali mengangkat penggambaran subjek perempuan di era Orde Baru. Suksesnya kedua film ini di pasar industri secara potensial diasumsikan sebagai upaya pengguliran kembali wacana konstruksi gender tradisional di era kontemporer.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications Ltd.
- Michalik, Yvonne. *Indonesian Women Filmmakers*. Germany: Regiospectra Verlag Berlin, 2013.
- Barker, Chris. 2003. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage Publications Ltd.
- Blackburn, Susan. 2004. *Women and the State in Modern Indonesia*. New York: Cambridge University Press.
- Foucault, Michel. 1997. *Discipline and Punish*. London: Allen Lane.
- Hidayana, Irwan M. 2013. *Budaya Seksualitas dan Dominasi Laki-Laki dalam Perikehidupan Seksual Perempuan*. Jurnal Perempuan Edisi Agama dan Seksualitas. Jakarta: Jurnal Perempuan.
- Pilcher, Jane & Whelehan, Imelda. 2004. *50 Key Concepts in Gender Studies*. London: Sage Publications Ltd.
- Rusdiarti, Suma Riella. *Film Horor Indonesia: Dinamika Genre*. FIB UI.
- Suryakusuma, Julia. 2011. *Ibuisme Negara*. Depok: Komunitas Bambu.
- Tambunan, S.M. Gietty. 2006. *The Representation of 'The Holy Virgin' in the Urban Society Teenage Sexuality in Two Indonesian Movies: 'Virgin' and 'Jomblo'*. Asian Culture Forum. Asian Youth Culture Camp "Doing Cultural Spaces in Asia" Session 11 "Contesting within/out Gender and Sexuality".
- Williams, Linda. *Something Else Besides a Mother*. Bloomington: Indiana University Press, Hal 137-162.
- Villarejo, Amy. 2007. *Film Studies. The Basics*. New York: Routledge.
- Yulius, Hendri. 2017. *Hantu dan Konsepsi "Gagal"*. dalam <https://jurnalruang.com/read/1505431477-hendri-yulius-hantu-dan-konsepsi-gagal> diunduh tanggal 19 Mei 2019.

Biodata

Shita Dewi Ratih Permatasari, M.Hum. adalah dosen Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan

Ni Made Widisanti, M.Hum. adalah dosen Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakua